

Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Zulfahmi¹, Asnil Aidah Ritonga², Azmar³, Sri Rahayu Nasution,⁴ Mhd. Fuad Zaini⁵

¹ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

² (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

³ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

⁴ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

⁵ (STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat)

* Corresponding Author. E-mail: sriahayunasution254@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam : Leadership Dan Administrasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (library research). Dalam pengumpulan data digunakan metode tematik (maudu'iy), Adapun hasil Penelitian adalah Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Alquran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah saw, dan khulafaurrasyyidin. Kepemimpinan yang di bangun oleh Rasulullah saw, berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimat Allah Swt. Administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan di sekolah dan madrasah yang berlandaskan nilai keislaman yang bersumber kepada Alquran dan hadits beserta ditunjang oleh pendapat para pemikir pendidikan Islam. Perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah tanggung jawab yang Allah berikan kepada setiap manusia yaitu berupa jiwa kepemimpinan yang mampu mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Manusia Allah ciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Diantara tugas khalifah adalah memberdayakan seluruh potensi manusia dan sumber daya alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh makhluk di muka bumi.

Kata Kunci: Leadership, Administrasi, Manajemen Pendidikan

Abstract

This study aims to examine the thematic interpretation of Islamic education management: leadership and education administration in the perspective of the Koran. The research method used is library research. In collecting data, thematic methods (maudu'iy) were used. The results of the research are that Islamic leadership must be based on the teachings of the Qur'an and Sunnah, whose main reference is to imitate the Prophet Muhammad, and khulafaurrasyyidin. The leadership that was built by the Prophet Muhammad was based on solid foundations which in principle were to uphold the word of Allah. Educational administration from the perspective of Islamic education has an important role in the management of educational institutions in schools and madrasahs based on Islamic values sourced from the Qur'an and hadith and supported by the opinions of Islamic education thinkers. The perspective of Islamic Education is the responsibility that Allah has given to every human being, namely in the form of a leadership spirit that is able to deliver to the goals to be achieved. God created humans as caliphs on earth. Among the duties of the caliph is to empower all human potential and natural resources for the prosperity and welfare of all creatures on earth.

Keywords: Leadership, Administration, Education Management

Pendahuluan

Perubahan paradigma administrasi pengelolaan pemerintah pada saat ini, sebagai bagian dari buah reformasi yang digulirkan beberapa waktu yang lalu, telah mempengaruhi geliat penataan berbagai lembaga pemerintah. Jika selama ini lembaga pemerintah dianggap lambat dan selalu mengikuti aturan atau regulasi secara tekstual, dengan munculnya paradigma baru administrasi tersebut, memungkinkan aspek kepemimpinan (leadership) sebagai substansi administrasi, menjadi terbuka untuk di telaah, di kritik, dievaluasi oleh pemangku kepentingan lembaga (Maryati 2016).

Kepemimpinan (leadership) merupakan substansi administrasi, tanpa ada kepemimpinan (leadership) yang eksis, maka administrasi di sebuah lembaga tidak berjalan berdasarkan fungsi-fungsinya. Hanya saja, kepemimpinan (leadership) akan berhasil dengan baik dan efektif, jika seorang pemimpin di dalam sebuah lembaga memiliki kemampuan berkomunikasi, oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah substansi dari kepemimpinan (Fahmi 2018).

Administrasi, kepemimpinan (leadership) dan komunikasi, merupakan mata rantai untuk efektivitas pencapaian organisasi (visi, misi, tujuan, sasaran, dan target). Karena kepemimpinan (leadership) menjadi sesuatu yang substansial dalam lembaga, maka kepemimpinan (leadership) dan administrasi pendidikan dalam Alquran perlu menjadi perhatian (Mulyasa 2013).

Kepemimpinan yang berlandaskan islam perlu kiranya dipadukan dengan teori-teori kekinian, Untuk itu perlu adanya kajian-kajian yang lebih mendalam dan dikombinasikan menurut pandangan islam yang berdasarkan perspektif al-quran, maka dari itu penelitian ini tertarik membahas Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam : Leadership Dan Administrasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang Tafsir Tematik Manajemen Pendidikan Islam : Leadership Dan Administrasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data Leadership Dan Administrasi Pendidikan dalam perspektif al-quran (Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020; Zed, 2014). Dalam pengumpulan data

digunakan metode tematik (*maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Leadership Dan Administrasi Pendidikan. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan Leadership Dan Administrasi Pendidikan menggunakan pendekatan *linguistik, semiotik, hermeneutik* dan psikologi (Baidan 1998; Zaini et al. 2020).

Hasil dan Pembahasan Leadership Dalam Alquran

Kepemimpinan merupakan masalah yang sangat penting dalam manajemen. Bahkan ada yang menilai bahwa kepemimpinan adalah merupakan jantungnya atau intinya manajemen. Kepemimpinan (*Leadership*) adalah proses mempengaruhi orang lain yang dimaksudkan untuk membentuk perilaku sesuai dengan kehendak. Urgensitas kepemimpinan dalam mengoperasionalkan organisasi mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karena aktivitas pemimpin berusaha mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain untuk bekerjasama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lain seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan (Djafri 2020).

Pengertian Kepemimpinan menurut para ahli atau Definisi Konseptual yaitu sebagai berikut:

1. Menurut G. R. Terry, "Kepemimpinan adalah kegiatan atau tindakan dalam mempengaruhi serta menggerakkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan".
2. Menurut Howard W. Hoyt, "Kepemimpinan atau Leadership adalah seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk mempengaruhi orang".
3. Menurut Burhanuddin, "Kepemimpinan (leadership) merupakan inti manajemen, sebab kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan sebuah organisasi dengan memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses manajemen secara keseluruhan".

4. Menurut Sutisna, "Kepemimpinan adalah sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu".
5. Menurut Hemkill Dan Coons, "Kepemimpinan adalah perilaku dari seseorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama" (Fadhli 2019).

Pengertian Kepemimpinan menurut Kelompok X atau Definisi Oprasional yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah suatu aktivitas atau proses, seni membujuk, mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk kerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang tergantung pada kadar interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.
2. Kepemimpinan adalah kemampuan menyampaikan suatu visi sehingga orang lain tergerak untuk ikut mencapainya. Untuk itu dibutuhkan keterampilan membangun hubungan dengan orang lain dan kemampuan mengorganisasikan sumber daya yang ada secara efektif.
3. Kepemimpinan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi orang lain yang ada di lingkungan pada situasi tertentu agar orang lain melalui kerjasama mau bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
4. Kepemimpinan merupakan sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita tanpa paksaan (Fahmi 2018).

Kata kepemimpinan dalam bahasa Arab, diterjemahkan dengan *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-za'amah*. Akan tetapi, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyadah tarbawiyah*. Selanjutnya Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi menjelaskan kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadits Nabi: *kullukum ra'in wa kullukum masulun 'an ra'iyatihi* (setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata lain yang dihubungkan dengan kepemimpinan adalah Khalifah yang ada mulanya berarti di belakang, sering kali diartikan sebagai pengganti karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang atau sesudah yang menggantikan. Jadi, kedudukan pemimpin seharusnya berada di belakang untuk

mengawasi dan mendukung serta membimbing dengan tujuan untuk mengantarkan bawahannya ke arah tujuan yang telah ditetapkan bersama (Shihab 2002a).

Shihab menambahkan bahwa istilah lain yang digunakan untuk "pemimpin" adalah kata *amir* yang dapat berarti subjek atau objek. Sebagai subjek, berarti seorang *amir* dalam kedudukannya merupakan pemilik wewenang memerintah, sedangkan kedudukan sebagai objek berarti pemimpin berperan sebagai seorang yang diperintah oleh orang-orang yang dipimpinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, akan tetapi harus memperhatikan perintah (dalam arti aspirasi) bawahannya (Shihab 2002b).

Terkait dengan hal ini, Saksono menyatakan bahwa dengan melihat akar kata "ra in" (رأى) yang berarti pemimpin sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw, berdasarkan pendekatan fenomenologi huruf yang membentuk katanya terdapat makna kepemimpinan dengan berbagai nilai dan karakter, serta cita-cita yang harus diperjuangkannya. Pendekatan fenomenologi huruf ini tentu kurang memuaskan sebagai kajian intelektual. Tetapi beberapa telusurannya dapat dijadikan bahan renungan dalam menjalankan aktivitas kepemimpinan islami.

Rahman menyatakan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Muhammad Saw, dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw sukses, yaitu: 1) mutu kepemimpinan, 2) keberanian dan ketegasan, 3) pengendalian diri: 4) kesabaran dan daya tahan: 5) keadilan dan persamaan, 6) kepribadian dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela (Maunah and Fadhli 2019).

Menurut al-Buraey konsep kepemimpinan islami memang memiliki kekhasan dibandingkan dengan mazhab pemikiran perilaku dan model hubungan antar manusia. Perbedaan tersebut diklasifikasikannya pada beberapa aspek, meliputi definisi, kualifikasi, sasaran, gaya, tingkah laku, tanggungjawab, tidak berat sebelah, dan harapan kelompok (Maunah and Fadhli 2019).

Di dalam islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di

dalam perkataan "amir" (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah Subhanahuata'ala dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a.s. yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar ma'ruf dan mencengah dari perbuatan munkar.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia di muka bumi.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۗ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah Swt. dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt. (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (QS An-Nisa/4: 59).

Yahya menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah Swt. dan rasulnya. Kata "al-amr" dalam ayat itu artinya: urusan, persoalan, masalah, perintah. Ini menunjukkan bahwa pemimpin itu tugas utamanya dan kesibukan sehari-harinya yaitu mengurus persoalan rakyatnya, menyelesaikan problematika dan masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat serta memiliki wewenang

mengatur, memenej dan menyuruh bawahan dan rakyat (Al-Farmawi 1996).

Kata minkum berarti diantara kalian, mengisyaratkan bahwa pemimpin suatu masyarakat lahir dan muncul dari masyarakat itu sendiri. Pemimpin merupakan cermin masyarakat yang dipimpinnya serta ia selalu dekat dan bersama dengan masyarakatnya dalam suka maupun duka.

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنَا خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الدّٰيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt. akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan" (QS Shad/38: 26).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fi sabilillah dan kedudukannyapun sangat mulia.

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اٰرۡوَاجِنَا وُزُرٰٓيۡنَا فَرۡغَةً اَعۡيۡنٍ وَّاَجۡعَلۡنَا لِّلۡمُتَّقِيۡنَ اِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (QS Al Furqan/25: 74).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada prinsipnya boleh-boleh saja seorang memohon kepada Allah Swt. agar dijadikan pemimpin. Dan karena ia memohon kepada Allah Swt. maka ia harus menjalankan kepemimpinannya sesuai keinginan Allah Swt, yang dilarang adalah meminta kedudukan padahal ia tidak punya kompetensi dan kemampuan dalam bidang itu.

Kalau masyarakat suatu negeri bertaqwa, maka insya Allah yang muncul adalah pemimpin yang bertaqwa pula. Telah menjadi kaidah bahwa pemimpin adalah cerminan dari orang-orang yang dipimpin secara umum. Jadi kalau mau pemimpin yang baik maka perbaiki rakyat dan masyarakat. Disinilah perlu adanya pembinaan dengan pendidikan

agama yang dimulai dari keluarga. Allah Swt. berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan Allah Swt, telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS An Nur/24: 55).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Al-Khilafah atas dasar kebenaran dan keadilan pada akhirnya akan kembali kepangkuan orang-orang beriman dan beramal shaleh. Karena salah satu sifat seorang pemimpin adalah beriman dan beramal shaleh. Dan tugasnya utamanya ialah menciptakan keamanan dan menghilangkan rasa takut serta memfasilitasi rakyatnya untuk beribadah kepada Allah Swt., secara total.

Allah Swt. berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah Swt, ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)” (QS An Naml/27: 62).

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt, ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt, Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS Al Hujurat/49: 13).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus memahami sosiologis dan antropologis anggotanya, sehingga ia benar-benar memahami watak dan karakter anggota yang dipimpinnya. Tugas pemimpin ialah mengelola perbedaan dan keragaman anggotanya sebagai aset dan kekuatan organisasi yang dipimpinnya. Tugas pemimpin bukanlah memaksakan kebersamaan dan persamaan. Namun, untuk mengelola perbedaan keragaman. Perbedaan suku, ras dan apapun di kalangan anggota seyogyanya menjadi ladang kompetisi untuk menjadi mulia dan bertaqwa di sisi Allah Swt, dan yang paling berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk itu adalah pemimpin.

1. Karakteristik Pemimpin Islam

Mujamil Qomar menjelaskan bahwa adapun ciri-ciri dari seorang pemimpin Islam, antara lain (Azizah et al. 2020):

- Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya. Memfungsikan keistimewaan yang lebih dibanding orang lain (QS Al-Baqoroh/2: 247)
- Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (QS Ibrahim: 4)
- Mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain (QS Huud: 91)
- Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya (QS Ali Imron: 159)
- Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka (QS Ali Imron: 159)
- Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan keliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencengah kemunggaran (QS Al Hajj: 41)
- Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh (QS Al-Baqoroh: 206)

Jabatan pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi apapun dipersyaratkan memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Figur pemimpin yang ideal sangatlah

diharapkan oleh masyarakat, lantaran seorang pemimpin menjadi contoh terbaik dalam segala ucapan, perbuatan dan kebiasaan termasuk dalam hal berpakaian.

2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Alquran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah saw, dan khulafaurraSyidin. Kepemimpinan yang di bangun oleh Rasulullah saw, berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimah Allah (Mariatul Kibtiyah and Ruwaida 2019).

SwT. Prinsip-prinsip atau dasar-dasar kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah di atas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Dalam Alquran ditemukan ayat tentang prinsip ketauhidan ini diantaranya:

Firman Allah dalam surat An-Nisa/4: 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar".

Selanjutnya, pada ayat lain Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ
تَوَلَّوْا فَعُولُوا الشَّهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab, Marilah (berpegang) menuju kepada satu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim".

b. Prinsip Musyawarah (Syuro)

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-

persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi.

Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal".

Meskipun terdapat beberapa Alquran dan sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti Alquran telah menggambarkan sistem kepemimpinan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berijtihad menemukan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Allah terhadap hamba-hambanya.

c. Prinsip Keadilan (Al-'adalah)

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam memanager kepemimpinan. Sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam memanager stakeholder yang dipimpinnya.

Allah SwT, berfirman dalam surat An-Nahl/16: 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَعِنَ الْفَحْشَاءَ
وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

d. Dasar Persatuan Islamiyyah (Ukhuwah Islamiyah)

Prinsip ini untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat Islam. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam

dalam Alquran Surat Ali Imran/3 ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai".

Administrasi Pendidikan Dalam Alquran

Asal kata administrasi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari asal kata "ad" dan "ministrare". Kata "ad" mempunyai arti yang sama dengan kata "to" dalam Bahasa Inggris yang berarti "ke" atau "kepada". Dan "ministrare" memiliki sinonim dengan asal kata "to serve" atau "to conduct" yang artinya adalah "membantu, mengarahkan dan melayani,". Sedangkan di dalam bahasa Inggris "to administer" yang artinya adalah "mengelola, mengatur, memelihara dan mengarahkan"(Husaini 2011).

Administrasi memiliki dua pengertian, yaitu secara sempit dan secara luas. Secara sempit biasa disebut ketatausahaan yang memiliki arti sebagai kegiatan untuk melakukan penyusunan keterangan-keterangan yang dilakukan secara sistematis serta adanya kegiatan pencatatan-pencatatan tertulis, semua keterangan yang didapatkan untuk memperoleh suatu usaha mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhan kegiatan dan memiliki hubungannya satu sama lainnya (Daryanto 2001).

Adapun pengertian administrasi secara luas diartikan tata usaha. Pengertian ini yang menyangkut rangkaian kegiatan-kegiatan kantor seperti menyelenggarakan surat-menyurat, mengatur, mencatat penerimaan, penyimpanan, penggunaan, dan pemeliharaan dan pengeluaran barang-barang yang tertulis, mengatur keuangan, pengarsipan berkas-berkas, dan sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan. Dari kegiatan yang dijabarkan tersebut merupakan bagian kegiatan ketatausahaan yang merupakan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan proses administrasi yang sesungguhnya(Santoso Satroepoetro 1982).

Pengertian Administrasi menurut para ahli atau Definisi Konseptual yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Sondang P. Siagian, "Administrasi merupakan sekumpulan proses kerjasama yang didasarkan atas kebijakan bersama yang sudah ditentukan untuk rncapai tujuan bersama yang telah ditentukan secara matang sebelumnya"(Siagian 2006).
2. Menurut Ismail Nawawi, "Administrasi adalah proses rangkaian kegiatan terhadap pekerjaan

pokok yang dilakukan oleh sekelompok orang secara dinamis dalam kerjasama dengan pola pembagian kerja untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang rasional, secara efektif dan efisien"(Nawawi Hadari 1995).

3. Menurut Purwanto, "Administrasi merupakan rangkaian usaha-usaha yang bertujuan untuk melayani, membantu serta mengarahkan dan mengatur semua pola untuk mencapai tujuan bersama"(Purwanto 1993).

Pengertian Administrasi menurut Kelompok X atau Definisi Oprasional yaitu sebagai berikut:

1. Administrasi merupakan suatu kegiatan ketatausahaan yang meliputi berbagai kegiatan yang rutin yaitu: catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan suratmenyurat dengan segala aspeknya serta mempersiapkan laporan untuk menggapai kemajuan pendidikan yang diinginkan.
2. Administrasi adalah kegaiatan manajemen yang mengatur serta memanfaatkan sumber-sumber yang sudah ada untuk menggapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan (Syaiful Sagala 2008).

Dari beberapa kesimpulan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan adalah suatu rangkaian proses keseluruhan usaha yang dilaksanakan melalui kerja sama sekelompok orang yang berperan di dalam bidang pendidikan serta memanfaatkan dan mendayagunakan segala sumber potensi yang telah tersedia, baik itu personil, maupun material, spiritual secara terencana tersusun rapih dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan bersama yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan di sekolah dan madrasah yang berlandaskan nilai keislaman yang bersumber kepada Alquran dan hadits beserta ditunjang oleh pendapat para pemikir pendidikan Islam.

Kegunaan ilmu pendidikan Islam menurut Arifin yang dikutip oleh Nur Uhbiayati, yaitu:

1. Pertama pendidikan sebagai usaha sadar dalam membentuk pribadi peserta didik yang selaras dengan ajaran agama Islam, pendidikan Islam, pendidikan Islam yang bersumber pada nilai-nilai Islam, di samping itu juga menanamkan peserta didik serta membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh internalisasi nilai-nilai Islam

serta mengembangkan dalam bidang keilmuan dan pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya.

2. Merupakan rangkaian proses ikhtiar yang dilaksanakan secara pedagogis agar peserta didik mampu mengembangkan hidup menuju arah kesadaran, kedewasaan serta kematangan yang menguntungkan pada dirinya maupun kepada orang lain.
3. Islam merupakan agama satu-satunya yang diridhoi oleh Allah melalui agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan agama Islam untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup seluruh manusia yang ada di dunia maupun di akhirat.
4. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala aspek-aspek kehidupan manusia di dunia agar manusia mampu tercukupi jasmani dan rohaninya secara seimbang serta memanfaatkan potensi fitrah secara optimal.
5. Membentuk sikap dan nilai-nilai amaliah peserta didik melalui proses pendidikan berjalan di atas kaidah-kaidah pendidikan Islam (Komariah and Aan 2015).

Berdasarkan pengertian di atas, administrasi sama berkaitan dengan pengelolaan, pengelolaan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah tanggung jawab yang Allah berikan kepada setiap manusia yaitu berupa jiwa kepemimpinan yang mampu mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Manusia Allah ciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Diantara tugas khalifah adalah memberdayakan seluruh potensi manusia dan sumber daya alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh makhluk di muka bumi. Hal ini sebagaimana terisyarat dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q. S. Al-Baqarah 2 : 30).

Berdasarkan ayat di atas, kaitannya dengan administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam adalah bahwa Allah SWT menciptakan manusia sekaligus mendidiknya dan mengajarkan melalui wahyu dan tanda-tanda alam semesta, agar manusia taat beribadah kepada-Nya serta menjadi khalifah di muka bumi agar dapat mengelola bumi menjadi subur dan makmur serta memberikan rahmat serta manfaat yang banyak bagi kehidupan manusia. Maka, oleh karena itu administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam diarahkan dalam pengelolaan peserta didik melalui Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pengelolaan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang taat, teratur dan berakhlak mulia.

Allah Swt menurunkan Agama Islam sebagai agama yang diridhoi-Nya dan sebagai petunjuk dan sumber pendidikan manusia untuk mengatur pola kehidupan manusia ke arah yang mulia. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Alquran adalah Firman Allah yang berupa Wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mana di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia melalui ijtihad ajaran yang terkandung dalam al-quran terdiri dua prinsip besar yaitu hubungan keimanan yang disebut aqidah dan hubungan Amaliah disebut Syariah.

Maka oleh karena itu, Allah Swt mengutus seorang Nabi untuk mendidik manusia dengan wahyu yang diterimanya. Sebagaimana difirmankan di dalam Surat Ash-Shof ayat 9:

هُوَ الَّذِيۤ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلٰى الدِّيْنِ كُلِّهِۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci" (Ash-Shof 61 : 9).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa di dalam pelaksanaan administrasi pendidikan, nilai keislaman dapat ditanamkan di dalam pengelolaan pendidikan dan Islam dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pengelolaan pendidikan sehingga hasil akhirnya administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam diarahkan dalam peningkatan keimanan, ketaatan kepada hukum dan peningkatan akhlak mulia. Karena, pada dasarnya Islam merupakan suatu sistem akidah, syari'ah dan akhlak yang

mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam pengelolaan dan pengadministrasian pendidikan di sekolah dan madrasah. Agama Islam adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam (Dalam Alquran) di antaranya adalah:

- a. Administrasi pendidikan perspektif Ilmu Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadits serta pemikir tokoh Islam yang dijadikan dasar pendidikan dalam mengelola serta mengembangkan pendidikan bernuansa Islam.
- b. Administrasi pendidikan harus diarahkan kepada tujuan hidup manusia untuk mengabdikan beribadah kepada Allah serta menjadi Khalifah di muka bumi untuk mengelola bumi dengan bijaksana sehingga menciptakan kemakmuran serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam, mengarah kepada pengelolaan pendidikan untuk menciptakan keseimbangan hidup peserta didik serta menanamkan keimanan, ketaqwaan, ilmu dan amal sholeh serta memiliki akhlak mulia.

Administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam, memperhatikan seluruh komponen-komponen pendidikan untuk dikembangkan dan tingkatkan dalam proses pengelolaan serta penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan di madrasah.

Simpulan

Kata kepemimpinan dalam bahasa Arab, diterjemahkan dengan *al-riayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah*, atau *al-za'amah*. Akan tetapi, untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah *qiyadah tarbawiyah*. Selanjutnya Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi menjelaskan kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadits Nabi: *kullukum ra'in wa kullukum masulun 'an ra'iyatihi* (setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya).

Pemimpin merupakan jabatan yang istimewa sebab, pemimpin organisasi apapun dipersyaratkan

memiliki berbagai kelebihan menyangkut pengetahuan, perilaku, sikap, maupun keterampilan dibanding orang lain. Pada umumnya, seseorang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi sebaliknya juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu.

Kepemimpinan Islam harus dilandasi ajaran Alquran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah saw, dan khulafaurraiyidun. Kepemimpinan yang dibangun oleh Rasulullah saw, berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimat Allah Swt.

Administrasi pendidikan adalah suatu rangkaian proses keseluruhan usaha yang dilaksanakan melalui kerja sama sekelompok orang yang berperan di dalam bidang pendidikan serta memanfaatkan dan mendayagunakan segala sumber potensi yang telah tersedia, baik itu personil, maupun material, spiritual secara terencana tersusun rapih dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan bersama yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Administrasi pendidikan perspektif ilmu pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan di sekolah dan madrasah yang berlandaskan nilai keislaman yang bersumber kepada Alquran dan hadits beserta ditunjang oleh pendapat para pemikir pendidikan Islam.

Perspektif Ilmu Pendidikan Islam adalah tanggung jawab yang Allah berikan kepada setiap manusia yaitu berupa jiwa kepemimpinan yang mampu mengantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Manusia Allah ciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Diantara tugas khalifah adalah memberdayakan seluruh potensi manusia dan sumber daya alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh makhluk di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abdul Hayyi. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizah, Nur, Candra Wijaya, Muhayya Meutia, and Muhammad Fuad Zaini. 2020. "Madrasah Leadership In Improving The Quality Of

- Students In Man 2 Model Medan.” *Ta’dib : Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 123–34.
- Baidan, Nushruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2014. “Metode Penelitian Kepustakaan.” *Antropologi Indonesia* (52): 82–92.
- Daryanto. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafri, Novianty. 2020. “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Kerja Kepala Sekolah Di Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 940.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/494>.
- Fadhli, Muhammad. 2019. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Komitmen Guru Terhadap Efektifitas Madrasah Di Lhokseumawe.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 4(1): 56–70.
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/447>.
- Fahmi. 2018. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Pers.
- Husaini, Usman. 2011. *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komariah, and Engkoswara. Aan. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mariatul Kibtiah, Husin, and Hikmatu Ruwaida. 2019. “Madrasah’s Strategy To Improve The Quality Of Education In North River’s Hulu District.” In International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary.
- Maryati. 2016. “Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Nurul Qur’an Tegalweropucakwangi Pati.” *QUALITY* 1(2): 164–81.
- Maunah, Binti, and Muhammad Fadhli. 2019. “Model Kepemimpinan Pendidikan Islam (Transformasional, Visioner Dan Situasional).” *Ziryab - Jurnal Pendidikan Islam* (1): 105–22.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadari, Hadari Martini. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Purwanto, Ngalm. 1993. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: remaja karya.
- Santoso Satroepoetro. 1982. *Pelaksanaan Kedudukan Dan Perincian Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 41–53.
- Shihab, Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002b. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, Sondang. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. 2008. *Contemporary Education Administration*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Muhammad Fuad, Rahmat Hidayat, Muhammad Fadhli, and Mansur Hidayat Pasaribu. 2020. “Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif Al-Qur’an Dan Tafsir.” *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1(1).
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor.

Profil Penulis

Zulfahmi, merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini aktif mengajar di program magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Asnil Aidah Ritonga, merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini aktif mengajar di program magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Azmar, merupakan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini aktif sebagai mahasiswa di program magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.

Sri Rahayu Nasution, merupakan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Saat ini aktif sebagai mahasiswa di program magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan.

Mhd. Fuad Zaini, merupakan dosen di STAI Jam’iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat. Saat ini aktif mengajar di program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu juga aktif sebagai editor dan reviewer di beberapa jurnal dan juga aktif di lembaga Pusat Studi Pendidikan Rakyat.